

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kelahiran seorang anak merupakan anugerah yang diberikan Sang Pencipta kepada manusia, dan keluarga akan menyambut kehadiran anak dengan suka cita. Namun, tidak semua keluarga dapat merasakan hal yang sama, hal ini mungkin dapat terjadi pada keluarga dengan anak yang memiliki gangguan. Ada banyak jenis gangguan pada anak, salah satunya adalah gangguan mental atau disebut Anak dengan Retardasi Mental (*Intellectual Disability*). Dengan kehadiran Anak yang memiliki gangguan retardasi mental, tentunya keluarga akan lebih banyak terfokus dalam perhatian disamping tumbuh kembangnya, mengingat anak dengan kondisi tersebut perlu diberikan perawatan dan menjadi tantangan dalam pengasuhan di keluarga. Meski, tiap keluarga berbeda beda merespon kehadiran anak dengan retardasi mental, namun faktor budaya dan nilai-nilai ketahananlah yang menjadi faktor penting bagi keluarga (Lidaniel, 2014).

Retardasi mental adalah suatu kondisi yang ditandai dengan gangguan dalam fungsi adaptif individu seperti keterbatasan dalam menggunakan bahasa, membaca, menulis, dan berkomunikasi. Tingkatan retardasi mental mempunyai karakteristik yang berbeda secara intelektual, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan adaptif yang terbagi menjadi *Mild, Moderate, Severe, dan Profound* (Boer et al., 2016). Menurut kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, saat ini terdapat 1.460.333 anak di Indonesia yang mengalami retardasi mental, penyandang retardasi mental di Indonesia antara laki-laki dan perempuan mempunyai rasio 3:2, hal ini menunjukkan bahwa penyandang retardasi mental lebih besar kemungkinannya pada laki-laki daripada kemungkinannya pada perempuan (Tejena & Valentina, 2015).

Penyandang retardasi mental mengalami kendala yang lebih besar dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya seperti komunikasi yang lambat, perilaku yang repetitif, dan kurangnya kemampuan anak untuk berinteraksi timbal balik sehingga menyebabkan anak dengan retardasi mental cenderung menyendiri, tidak berempati atau tidak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (Salman, 2014). Namun, disamping kendala dan perawatan yang menjadi tantangan dalam

keluarga anak retardasi mental, pandangan dan pemahaman masyarakat tentang disabilitas masih merujuk pada perilaku diskriminatif, hal tersebut terjadi karena pemahaman negatif tentang penyandang disabilitas masih melekat pada pola pikir masyarakat sehingga hal tersebut juga menjadi tantangan dalam mempertahankan keluarga (Widinarsih, 2019).

Dilansir dari Liputan6.com di Osaka, Jepang pernah terjadi kasus penyiksaan anak dengan gangguan mental hingga meninggal dunia. Kedua orang tuanya mengurung anak tersebut di ruangan kecil selama 15 tahun karena kerap kali mengamuk, sang anak akhirnya meninggal karena malnutrisi dan hipotermia. Orang tua tersebut mengurung anaknya karena di Jepang seseorang yang mengalami gangguan jiwa atau cacat fisik kerap dianggap negatif oleh warga (Berty, 2017).

Salah satu kasus mengenai perceraian akibat kehadiran anak disabilitas pernah terjadi pada tahun 2019, dilansir dari news.detik.com seorang ibu bernama Dina Oktavia (21) menggugat cerai sang suami karena ia kehilangan harapan setelah sang suami mengaku merasa malu dan menolak kehadiran bayinya yang terlahir cacat (Amir, 2019).

Kasus serupa mengenai perceraian juga pernah terjadi di YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Bandung). Menurut Bapak Opik, Pengelola YPAC mengatakan bahwa di Yayasan ini banyak terjadi masalah yang dihadapi oleh orang tua dengan anak disabilitas terutama dalam hal kurangnya ekonomi dan dukungan sosial, di yayasan ini juga pernah terjadi konflik orang tua yang tidak ingin mengurus anaknya karena sibuk mementingkan pekerjaan sehingga anaknya dititipkan di yayasan atau kakek-nenek mereka, kurangnya dukungan keluarga dan sosial juga menyebabkan beberapa orang tua di yayasan tersebut bercerai.

Dari ketiga kasus tersebut dapat dilihat bahwa pandangan negatif masyarakat mengenai anak disabilitas dan kurangnya dukungan sosial dan keluarga dapat menyebabkan penurunan ketahanan keluarga. Intervensi terhadap keluarga yang mempunyai anak retardasi mental belum menjadi perhatian serius dan hanya terfokus pada hambatan anak-anak, padahal tumbuh kembangnya seorang anak retardasi mental dipengaruhi oleh dukungan, pendampingan, maupun lingkungan terdekatnya yaitu keluarga (Lidaniel, 2014).

Dari berbagai kendala yang telah dipaparkan di atas, kehadiran anak retardasi mental dapat menyebabkan situasi menegangkan pada orang tua seperti muncul kecemasan mengenai masa depan anak, pengalaman stigma sosial, keterbatasan dalam bersosial dan karier, adanya hubungan yang canggung dengan orang sekitar, kendala keuangan, kesejahteraan dan emosional yang buruk, dan kurangnya layanan yang memadai. Hal tersebut menjadi tantangan hidup yang terus menerus yang pada akhirnya dapat mempengaruhi ketahanan keluarga (Rahayu, 2019).

Ketahanan keluarga memang dapat dipicu oleh peristiwa atau kejadian seperti diagnosis penyakit yang memberikan hambatan dan tantangan sendiri di dalam sebuah keluarga. Namun, dengan komunikasi hambatan dan tantangan dapat dibangun melalui proses komunikatif yang meningkatkan kemampuan seseorang untuk menciptakan kenormalan baru yang memanfaatkan kekuatan cerita, hubungan, kreativitas di dalam keluarga. (Buzzanell, 2018)

Bersumber dari teori komunikasi ketahanan menurut Buzzanell (2018) mengungkapkan bahwa ketahanan keluarga dapat dibangun secara komunikatif dengan menyusun kenormalan baru, menegaskan jangkar identitas, memelihara dan menggunakan jaringan komunikasi, menggunakan logika alternatif, menyampingkan perasaan negatif dan mengedepankan tindakan produktif. Oleh karena itu, orang tua harus mempunyai kemampuan yang disebut dengan resiliensi, yaitu kemampuan dalam menghadapi perkembangan dan adaptasi terhadap peristiwa yang menegangkan.

Hasil penelitian oleh Thariq (2017) menemukan bahwa dalam menghadapi tantangan yang semakin berat, ketahanan keluarga dapat dibentuk melalui komunikasi interpersonal melalui proses interaksi yang baik antara orang tua dan anak, hubungan yang baik dan dukungan sosial. Hal inilah yang menuntut peran komunikasi untuk meningkatkan ketahanan keluarga, dengan adanya pola komunikasi yang baik maka akan menghasilkan ketahanan keluarga yang baik pula.

Kemudian, penelitian mengenai ketahanan keluarga pada anak dengan skizofrenia pernah dilakukan oleh (Rukmini & Syafiq, 2019) yang menemukan bahwa kekuatan dari diri sendiri dan dukungan sosial dapat meningkatkan ketahanan dalam keluarga. Sedangkan penelitian mengenai ketahanan keluarga dengan anak gangguan spektrum autisme oleh (Zhao & Fu, 2020) menemukan bahwa

untuk membangun ketahanan keluarga dapat dibentuk melalui hubungan positif dengan diri sendiri dan orang lain melalui interaksi yang aktif dan mengubah lingkungan sosial.

Dari ketiga penelitian diatas, dapat diketahui bahwa ada faktor komunikasi interpersonal, kekuatan diri, dukungan sosial, dan membuat hubungan yang positif melalui proses interaksi aktif dapat membantu meningkatkan ketahanan dalam keluarga.

Penelitian mengenai ketahanan keluarga memang sudah banyak dilakukan, namun penelitian mengenai ketahanan keluarga yang dipengaruhi oleh komunikasi orang tua dengan anak retardasi mental dengan menggunakan teori komunikasi ketahanan masih belum banyak dilakukan. Melihat fenomena ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai komunikasi orang tua dengan anak retardasi mental dalam membangun ketahanan keluarga. Terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu dilihat dari teori yang digunakan, subjek penelitian, objek penelitian, dan fokus penelitiannya, peneliti berfokus pada komunikasi antara ayah dan ibu yang mempunyai anak retardasi mental untuk membangun ketahanan keluarga di SLB Handayani Sukabumi dengan menggunakan dengan menggunakan teori komunikasi ketahanan.

Lokasi tersebut dipilih karena setelah melakukan pra-riset, Guru di SLB Handayani yaitu Bu Atus mengatakan bahwa di sekolah ini banyak orang tua yang mengalami kesulitan ketika anak dengan retardasi mental hadir di kehidupan mereka. Kesulitan dan konflik yang sering terjadi terutama dalam hal ekonomi dan dukungan sosial. Kurangnya ekonomi keluarga dan rasa tanggung jawab orang tua pada anak menyebabkan beberapa anak di SLB Handayani tidak diasuh sebagaimana mestinya karena orang tua sibuk mementingkan pekerjaan, lalu ada juga yang menitipkan anak kepada neneknya sehingga anak menjadi kurang diperhatikan dan menyebabkan anak mengalami gangguan kesehatan sampai dengan salah pergaulan, kurangnya dukungan sosial dan rasa malu ketika anak lahir menyebabkan beberapa orang tua berakhir pada perceraian karena suami tidak dapat menerima keadaan anak yang menyandang disabilitas sehingga meninggalkan istri dan anaknya, kemudian terdapat pula orang tua yang mengurung anaknya karena merasa malu dengan kondisi anak yang menyandang disabilitas.

Akhirnya, penelitian ini akan menggunakan teori komunikasi ketahanan dalam memahami fenomena komunikasi keluarga pada orang tua dengan anak retardasi mental dalam membangun ketahanan keluarganya. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, peneliti akan mengumpulkan data secara kualitatif yang diolah secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Paradigma interpretif karena peneliti harus memahami pengalaman apa saja yang sudah dilakukan setiap orang tua anak retardasi mental dalam mempertahankan keluarganya. Pengumpulan data diperoleh melalui proses wawancara terhadap orang tua yang mempunyai anak dengan retardasi mental di SLB Handayani Sukabumi. Penelitian ini penting untuk dikaji, mengingat orang tua yang mempunyai anak disabilitas memiliki perbedaan dalam berkomunikasi sebagai media untuk membentuk ketahanan keluarga. Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini mengangkat judul “*Komunikasi Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Di SLB Handayani Sukabumi.*”

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah, komunikasi oleh ayah dan ibu dalam membangun ketahanan keluarga dengan menggunakan pendekatan teori komunikasi ketahanan.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi orang tua yang memiliki anak retardasi mental dalam membangun ketahanan keluarga?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah, untuk mendeskripsikan komunikasi orang tua yang memiliki anak retardasi mental dalam membangun ketahanan keluarga.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

- 1.5.1.1 Untuk mengembangkan teori-teori komunikasi yang telah ada khususnya pada ketahanan keluarga.
- 1.5.1.2 Sebagai sarana untuk menambah wawasan di bidang ilmu komunikasi tentang peran komunikasi orang tua dalam membangun ketahanan keluarga dengan anak retardasi mental.
- 1.5.1.3 Sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.
- 1.5.1.4 Sebagai bahan referensi dan informasi untuk teman-teman mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

- 1.5.2.1 Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengalaman dan melatih peneliti dalam menganalisis masalah terkait dengan peran komunikasi orang tua dengan anak retardasi mental dalam membangun ketahanan keluarga.
- 1.5.2.2 Bagi orang tua, penelitian ini memberikan informasi mengenai proses komunikasi yang dapat dilakukan oleh orang tua dengan anak retardasi mental untuk membangun ketahanan keluarga.

## **1.6 Waktu dan Periode Penelitian**

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada rentang waktu Maret 2021 sampai Maret 2022.

**Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian**

KEGIATAN	2021										2022		
	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR
Menentukan Topik Penelitian													
Pra-Penelitian dan Observasi													
Penyusunan Proposal													
Pengajuan Seminar Proposal													
Pengumpulan Data													
Penelitian (Wawancara)													
Pengolahan Hasil Penelitian													
Sidang Akhir													

(Sumber: Olahan Penulis, 2021)